

PEMBERDAYAAN CAREGIVER TERKAIT PENGOBATAN
PENYAKIT CACINGAN PADA LANSIA DI LKS LU
PANTI PANGESTI MALANG

Sugiyanto^{1*}, Elizabeth Yun Yun Vinsur², Luluk Anisyah³

¹⁻³STIKes Panti Waluya Malang

Email Korespondensi: sugiyantomatoya@gmail.com

Disubmit: 28 Juli 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.21860>

ABSTRAK

Penyakit kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia. Kecacingan dapat menimbulkan masalah kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas. World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 secara global, angka kejadian infeksi kecacingan ialah 24% atau lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2017, 2,5% - 62% masyarakat di Indonesia terinfeksi dengan cacing. Khusus pada orang lanjut usia, obat cacingan dibutuhkan sebagai pengobatan sekaligus pencegahan komplikasi. Umumnya, gejala cacingan yang dialami oleh orang lanjut usia hampir sama dengan gejala yang dialami oleh anak-anak. Maka dalam pengabdian ini yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah *caregiver* di LKS-LU Pangesti Lawang, diharapkan *caregiver* mampu meningkatkan pengetahuan dan pendampingan para lansia dalam melakukan pencegahan kecacingan dan terkait dengan pengobatan serta identifikasi penyakit cacingan pada lansia, diharapkan dengan pemberian edukasi mengenai penyakit kecacingan dapat meningkatkan pengetahuan dan pendampingan kepada lansia, sehingga kesehatan lansia dapat terjaga dengan baik. Metode kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, pada tahap pertama dilakukan kegiatan pendekatan terhadap *caregiver*. Luaran Pkm antara lain laporan Pkm, Jurnal JKPKM (Malahayati) dan Poster. Hasil evaluasi untuk peningkatan pengetahuan sebesar 62,96 % (Baik) dengan nilai Pre-test = 54,0 dan Post-test = 88,0. Kesimpulan bahwa tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam kegiatan Pkm terkait pengobatan penyakit cacingan pada lansia di LKS LU Panti Pangesti Malang telah tercapai dengan baik.

Kata Kunci: *Caregiver*, Edukasi, Penyakit Cacingan dan Pengobatannya

ABSTRACT

Worm infestation is a contagious disease that remains a public health problem in Indonesia because it is widespread across most of Indonesia. Worm infestation can cause health, nutrition, intelligence, and productivity problems. The World Health Organization (WHO) stated that in 2018, the global incidence of worm infection was 24%, or more than 1.5 billion people worldwide. According to the Indonesian Ministry of Health in 2017, 2.5% - 62% of the population in Indonesia were infected with worms. Especially for the elderly, deworming medication is

needed as a treatment and prevention of complications. Generally, the symptoms of worms experienced by the elderly are almost the same as the symptoms experienced by children. Therefore, in this community service, the target of this activity is caregivers at LKS-LU Pangesti Lawang. It is hoped that caregivers can increase their knowledge and assistance in preventing worm infestation and related to the treatment and identification of worm infestation in the elderly. It is hoped that by providing education about worm infestation, knowledge and assistance to the elderly will increase, so that their health can be well maintained. The community service activities carried out included an initial approach to caregivers. The outcomes of the community service activities included a community service report, a JKPKM journal (Malahayati), and a poster. The evaluation results showed a 62.96% increase in knowledge (Good), with a pre-test score of 54.0 and a post-test score of 88.0. The conclusion is that the goal of increasing knowledge through community service activities related to the treatment of worm infections in the elderly at the Panti Pangesti Community Health Center (LKS LU) in Malang has been achieved.

Keywords: Caregiver, Education, Worm Infections and Their Treatment

1. PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia. Kecacingan dapat menimbulkan masalah kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktivitas. Selain itu juga dapat mengakibatkan kehilangan lemak dan protein serta kehilangan darah sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. Kecacingan termasuk dalam 17 Penyakit yang terabaikan. Jenis yang paling umum cacing yang menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale* (Greva R. I. L et all, 2020)

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi parasit yang banyak diderita oleh penduduk dunia. Kecacingan mudah menginfeksi penduduk daerah iklim tropis dan subtropis, karena cacing penyebab infeksi kecacingan mudah berkembang biak di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Peningkatan angka prevalensi kecacingan dapat terjadi saat musim hujan dimana curah hujan yang tinggi disertai dengan kenaikan suhu udara dan tanah akan mempercepat proses perkembangbiakan cacing parasit (Isnaini et all, 2022)

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 secara global, angka kejadian infeksi kecacingan ialah 24% atau lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2017, 2,5% - 62% masyarakat di Indonesia terinfeksi dengan cacing. Indonesia yang merupakan negara tropis memiliki iklim hangat dan lembab dengan kondisi yang sangat kondusif untuk transmisi parasite (Windi. R. N, 2022)(M. Ilyas Y et all, 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, orang-orang yang termasuk dalam kelompok lanjut usia ialah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Seorang lanjut usia mengalami proses penuaan. Sistem imun pada seseorang yang sudah lanjut usia tidak lagi efisien dalam mengenali dan mengeliminasi organisme-organisme penyebab penyakit infeksius. Perubahan usia ini berkontribusi terhadap peningkatan kejadian penyakit dan keparahan dari

penyakit-penyakit menular pada orang lanjut usia. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan di Lembah Kathmandu, Nepal terhadap 235 penduduk lanjut usia (di atas 60 tahun) pada rentang waktu Agustus 2005 hingga Juli 2006 yang menunjukkan 41,7% positif terinfeksi parasit usus, dan sebanyak 54,5% ialah infeksi cacing. Pada tahun 2002, penelitian dilakukan di Pulau Hainan, Cina dan ditemukan bahwa penduduk lanjut usia yang memiliki angka prevalensi paling tinggi dibandingkan populasi dengan usia lebih muda (Selfi. R. R, 2023)

Saat ini jumlah caregiver lansia yang merawat lansia di LKS-LU Pangesti berjumlah 13 orang dengan latar belakang pendidikan perawat sebanyak dua orang, sisanya sebagai caregiver yang belum memiliki pendidikan formal perawat serta belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang edukasi terkait pengobatan kecacingan, sedangkan jumlah lansia yang dirawat sebanyak 43 lansia, sehingga di perlukan sekali diberikan edukasi tentang penyakit yang disebabkan oleh cacing beserta pengobatannya (Ni Ketut. E, 2022)

Semua usia dapat berisiko mengalami kecacingan, dimana bisa memicu komplikasi seperti penyumbatan usus hingga kekurangan nutrisi. Khusus pada orang lanjut usia, obat kecacingan dibutuhkan sebagai pengobatan sekaligus pencegahan komplikasi. Umumnya, gejala kecacingan yang dialami oleh orang lanjut usia hampir sama dengan gejala yang dialami oleh anak-anak. Kalau muncul gejala yang berbeda, hal ini biasanya disebabkan oleh jenis parasit yang menyebabkan penyakit kecacingan (Ni Ketut. E, 2022). Beberapa gejala umum yang dirasakan tubuh ketika mengalami kecacingan, antara lain: Perut terasa kembung dan tidak nyaman, mengalami diare lebih dari dua minggu, mengalami sembelit yang berkepanjangan, ditemukan cacing pada feses, selain itu cacingan juga memicu terjadinya masalah kulit seperti gatal, kemerahan, ruam, gangguan pada otot dan sendi, yang bisa menyebabkan tubuh terasa sakit saat bergerak dan terjadi penularan hal ini terjadi karena telur cacing yang terdapat pada feses manusia akan mengkontaminasi tanah dimana hal ini dapat ditularkan kepada orang lain melalui sayuran atau bahan makanan yang menggunakan kotoran sebagai pupuk (Intan.L. M, 2023). Kecacingan juga dapat disebabkan karena kebiasaan mencuci tangan yang rendah dimana makan menggunakan tangan mengandung tanah yang terkontaminasi telur cacing (Nata R R et al, 2021) (Christine. V. S, 2022) (Endang W et al, 2024)

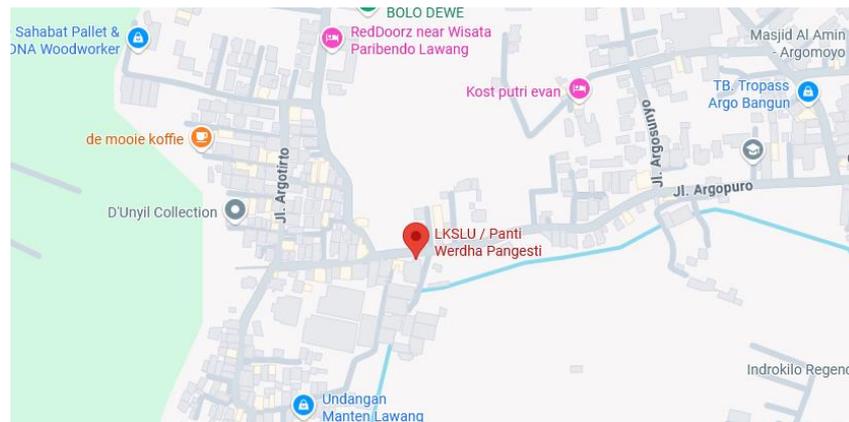
Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan terkait penyakit yang diakibatkan oleh cacing serta pengobatannya sebagai upaya meningkatkan Kesehatan lansia terutama di LKS-LU Panti Pangesti Lawang Malang

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

LKS-LU Panti Werda Pangesti adalah sebuah panti sosial lansia yang berlokasi di Lawang, Kabupaten Malang. Panti ini dikelola oleh Yayasan Sosial Misericordia secara profesional. Panti Werda Pangesti terletak di Jl. Sumber Mlaten No. 3, RT 1 RW 13, Kelurahan Kalirejo, Lawang, Malang. Lokasinya berada di kaki Gunung Arjuna, sehingga udaranya dikenal sejuk dan nyaman, sangat cocok untuk tempat tinggal para lansia. LKS LU Pangesti Lawang, terdapat 43 lansia yang tinggal. Terdapat 2 orang perawat dan 12 orang caregiver yang bertugas merawat lansia di LKS LU Pangesti Lawang

mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi. Sekitar 2 tahun yang lalu terdapat 2 lansia yang menderita penyakit cacangan dan selama ini para caregiver lansia belum pernah mendapatkan edukasi terkait dengan penyakit cacangan terutama yang menyangkut identifikasi penyakit cacangan serta factor-faktor terkait dengan penyakit cacangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka ditawarkan solusi kepada mitra terkait permasalahan tersebut diatas, kami ingin mengidentifikasi bagaimana pengetahuan caregiver lansia terhadap upaya pencegahan penyakit yang diakibatkan oleh cacing dan cara pengobatannya?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Penyakit cacangan adalah kondisi medis yang disebabkan oleh infeksi parasit cacing di dalam tubuh manusia. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa, dan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan jika tidak diobati.

Ada beberapa jenis cacing yang umum menginfeksi manusia, di antaranya:

- 1) Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*): Cacing ini masuk melalui kulit, biasanya saat berjalan tanpa alas kaki di tanah yang terkontaminasi.
- 2) Cacing Gelang (*Ascaris lumbricoides*): Cacing ini dapat menginfeksi paru-paru dan usus.
- 3) Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*) Cacing ini dapat menginfeksi saluran cerna.

Penyebab dan Cara Penularan

Cacangan sering kali disebabkan oleh sanitasi dan kebersihan yang buruk. Berikut adalah beberapa cara cacing masuk ke dalam tubuh:

- 1) Mengonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh telur atau larva cacing.
- 2) Menyentuh mulut setelah memegang permukaan yang terkontaminasi atau tanah yang tercemar.
- 3) Berjalan tanpa alas kaki di tanah yang mengandung larva cacing, yang kemudian dapat menembus kulit.
- 4) Mengonsumsi daging mentah atau setengah matang yang mengandung

larva cacing.

- 5) Tidak mencuci tangan dengan bersih setelah beraktivitas atau sebelum makan.

Gejala Penyakit Cacingan

Gejala cacingan bervariasi tergantung pada jenis cacing dan tingkat keparahan infeksi. Beberapa gejala umum yang sering terjadi adalah

- 1) Gangguan pencernaan: Sakit perut, mual, muntah, diare, atau sembelit.
- 2) Gatal pada anus, terutama saat malam hari, yang disebabkan oleh cacing kremi yang keluar untuk bertelur.
- 3) Penurunan berat badan dan nafsu makan yang tidak jelas penyebabnya.
- 4) Kelelahan dan anemia karena cacing menyerap nutrisi penting dari tubuh.
- 5) Terdapat cacing atau telur cacing dalam tinja.

Pengobatan dan Pencegahan

Pengobatan cacingan biasanya melibatkan konsumsi obat cacing yang diresepkan oleh dokter. Beberapa obat cacing yang umum digunakan adalah Albendazole dan Mebendazole. Penting untuk mengikuti anjuran dosis dari dokter dan mengobati seluruh anggota keluarga untuk mencegah penularan ulang.

Pencegahan cacingan sangat penting, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik. Cara-cara pencegahan meliputi:

Menjaga kebersihan diri, terutama mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, setelah melakukan aktifitas yang berhubungan dengan penggunaan tanah, dan sebelum makan, memasak makanan hingga matang sempurna, memastikan air minum aman dan tidak terkontaminasi, menggunakan alas kaki saat berjalan di luar rumah, terutama di tanah yang lembap, memotong kuku secara rutin dan menjaga kebersihannya.

4. METODE

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah program kemitraan masyarakat (PKM) berupa pemberdayaan caregiver terkait pengobatan penyakit cacingan pada lansia.

a. Lokasi dan waktu pelaksanaan

1) Lokasi

Lokasi kegiatan program pengembangan mitra masyarakat dilaksanakan di lokasi Panti Werda Pangesti terletak di Jl. Sumber Mlaten No. 3, RT 1 RW 13, Kelurahan Kalirejo, Lawang, Malang.

2) Waktu pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama bulan Mei-Juli pada tahun 2025

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa metode antara lain ceramah penyuluhan, edukasi dan monitorin caregiver lansia.

Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pertemuan dan koordinasi dengan kepala caregiver LKS-LU Pangesti Malang dan terkait rencana pengabdian dan jadwal kegiatan yang disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra
- 2) Melakukan pre-test kepada caregiver LKS-LU Pangesti Malang
- 3) Melakukan penyuluhan terkait dengan penyakit cacingan pada lansia

pada caregiver lansia

- 4) Melakukan edukasi terkait dengan pengobatan cacangan pada lansia dengan menggunakan media poster
- 5) Melakukan post test
- 6) Evaluasi pelaksanaan dan Keberlanjutan Program Pengabdian kepada masyarakat

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan caregiver LKS-LU Pangesti Malang. Kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya respon yang positif dari pihak coordinator caregiver LKS-LU Pangesti Malang dalam membantu tim pengabdian terkait mengumpulkan caregiver di LKS-LU Pangesti Malang untuk hadir dalam kegiatan pengabdian (PkM). Upaya pendekatan dan koordinasi dalam menyusun rencana kegiatan pengabdian (PkM) dapat berlangsung dengan aman dan lancar. Peran kedua pihak sangat kompak dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pemberian edukasi penyakit yang diakibatkan oleh cacang dan cara pengobatan cacangan diawali dengan pembukaan oleh coordinator caregiver lansia LKS-LU Pangesti Malang. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi tentang edukasi penyakit yang diakibatkan oleh cacang. Pada tahap pelaksanaan peserta yang hadir sebanyak 12 orang. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan caregiver lansia terkait penyakit yang diakibatkan oleh cacang dan cara pengobatan cacangan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan edukasi dan dilanjutkan dengan acara diskusi dan tanya jawab.

Materi inti yang disampaikan dalam penyuluhan yaitu edukasi :

a) Penyakit yang diakibatkan oleh cacang

Pembahasan materi ditampilkan dengan menjelaskan terkait macam-macam cacang yang dapat menyebabkan penyakit, morfologi cacang, epidemiologi, patofisiologi penyakit cacangan

b) Factor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit cacangan

Penjelasan materi terkait dengan penjelasan lingkungan dimana lansia hidup, aktifitas lansia dalam keseharian, hubungan social sehari lansia dalam komunitasnya serta status kesehatan lansia tersebut.

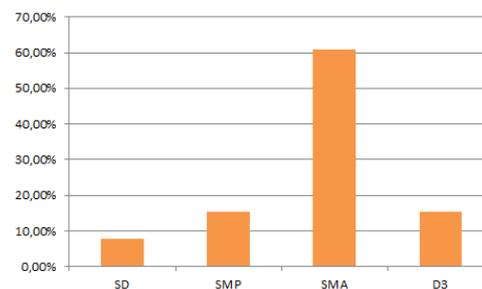
c) pengobatan penyakit cacangan

Penjelasan materi terkait dengan penjelasan jenis cacang yang menginfeksi, tingkat keparahan infeksi cacangan, jenis dan macam-macam obat cacang, dosis obat cacang, aturan pakai terkait dengan pengobatan, lama pengobatan.



Gambar 2. Presentasi pemberian materi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas caregiver dalam memahami dan menangani penyakit cacangan pada lansia di LKS LU Panti Pangesti Malang. Penyakit cacangan pada lansia sering tidak terdiagnosis karena gejala yang tidak khas dan dianggap sepele, padahal dapat berdampak serius terhadap status gizi, kebugaran fisik, hingga imunitas lansia. Oleh karena itu, pengetahuan caregiver mengenai deteksi dini, penatalaksanaan, serta pencegahan cacangan menjadi sangat penting dalam perawatan lansia di LKS LU Panti Pangesti Malang.



Gambar 3. tingkat pendidikan caregiver

Dari total caregiver yang menjadi koresponden dalam kegiatan ini, diketahui bahwa sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah, yaitu lulusan SMA/SMK sebanyak 61%, disusul oleh SLTP/SMP sebanyak 15,3%, D3 sebanyak 15,3%, dan SD sebesar 7,7%. Karakteristik ini mencerminkan bahwa mayoritas caregiver memiliki tingkat pendidikan formal yang terbatas, sehingga pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi masing-masing peserta (Fitrianingsih & Abdul G, 2024).

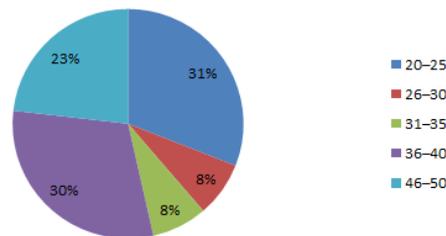
Kondisi tersebut juga mempengaruhi pemahaman awal caregiver terhadap topik penyakit cacangan. Sebelum dilakukan intervensi, sebagian caregiver belum memahami faktor risiko penularan, gejala khas pada

lansia, hingga pentingnya pemberian obat cacung secara berkala. Hal ini menjadi dasar perlunya kegiatan pemberdayaan menangani penyakit cacangan pada lansia di LKS LU Panti Pangesti Malang. yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif (Windi. R. N, 2022).

Metode pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, disertai gambar, contoh kasus, dan diskusi kelompok (Ela Nur Aini, 2018, Ela Nur Aini, 2018).

Dengan pendekatan ini, caregiver yang memiliki latar belakang pendidikan rendah pun dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan menunjukkan peningkatan pemahaman. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga membangun kesadaran pentingnya peran aktif caregiver dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit cacangan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan kompetensi caregiver dalam mengenali serta menangani penyakit cacangan pada lansia. Ke depan, kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan sesi pendampingan atau pelatihan lanjutan, serta menjangkau caregiver lainnya agar standar perawatan lansia di LKS LU semakin baik.



Gambar 4. tingkat usia caregiver

Berdasarkan data, caregiver yang menjadi responden dalam kegiatan pengabdian ini memiliki rentang usia yang cukup beragam, dengan rincian Usia 20-25 tahun sebanyak 30,7%, usia 26-30 tahun sebanyak 7,7%, usia 31-35 tahun sebanyak 7,7%, usia 36-40 tahun sebanyak 30,1% dan usia 46-50 tahun sebanyak 23%. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar caregiver berada pada usia produktif awal hingga madya, yaitu antara 20 hingga 40 tahun, dengan sebagian lainnya berada pada kelompok usia dewasa akhir. Keberagaman usia ini memberikan dinamika dalam proses penyuluhan karena masing-masing kelompok usia memiliki gaya belajar, pengalaman kerja, dan pendekatan komunikasi yang berbeda (Anna. F, 2021).

Caregiver berusia lebih muda cenderung responsif terhadap media visual dan metode penyuluhan yang interaktif, sementara kelompok usia yang lebih tua cenderung mengandalkan pengalaman dan bersikap lebih hati-hati dalam menerima informasi baru. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan dalam kegiatan ini dirancang agar inklusif dan adaptif terhadap semua kelompok usia. Materi disampaikan melalui kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan contoh kasus dengan bahasa yang mudah dipahami dan ilustrasi visual yang mendukung.

Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang pengobatan penyakit cacangan, tetapi juga memperkuat pemahaman caregiver tentang gejala klinis, pola penularan, pencegahan, serta pentingnya pemberian obat cacang secara rutin dan sesuai protokol. Adanya antusiasme peserta dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa pemberdayaan ini diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang sesuai karakteristik peserta, termasuk usia, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan daya serap informasi. Pemberdayaan caregiver lintas usia juga dapat mendorong terbentuknya kolaborasi antargenerasi dalam praktik perawatan lansia yang lebih baik dan terintegrasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan caregiver di LKS LU Panti Pangesti Malang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait pengobatan penyakit cacangan pada lansia. Penyakit cacangan pada lansia sering kali terabaikan, padahal dapat berdampak serius terhadap status gizi, imunitas, dan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, keterlibatan caregiver sebagai pihak yang paling dekat dan bertanggung jawab atas perawatan lansia menjadi sangat penting.

Sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan, dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal caregiver. Hasil pretest menunjukkan rata-rata skor sebesar 54, yang mencerminkan tingkat pengetahuan yang masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa caregiver di panti tersebut belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai gejala, penyebab, penularan, serta tata laksana dan pencegahan penyakit cacangan pada lansia.

Setelah dilakukan sesi pemberdayaan berupa penyuluhan, diskusi interaktif, dan penanganan dasar, dilakukan posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 88. Peningkatan sebesar 34 ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan yang dilakukan berhasil secara efektif dalam meningkatkan pemahaman caregiver (Jeini Ester Nelwan, 2019).

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: metode penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan media edukatif yang menarik dan mudah dipahami, serta adanya sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif caregiver. Selain itu, materi yang disampaikan dirancang kontekstual dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh caregiver di lapangan (Rosina. W. S. K. R et al, 2022).

Pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku caregiver dalam praktik perawatan sehari-hari, seperti memperhatikan tanda-tanda infeksi cacang, menjaga kebersihan diri dan lingkungan lansia, serta melakukan tindakan pencegahan secara berkala seperti pemberian obat cacang sesuai rekomendasi (Irma.F & Anisa. S. U, 2022).

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan perawatan lansia di panti melalui penguatan kapasitas

caregiver. Keberlanjutan program serupa, dengan pendampingan rutin atau pelatihan lanjutan, sangat dianjurkan agar dampaknya dapat lebih optimal dan berkesinambungan.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan PkM ini untuk meningkatkan pengetahuan terkait pengobatan penyakit cacangan pada lansia di LKS LU Panti Pangesti Malang dengan menggunakan lembar kuesioner dapat tercapai dengan baik, dimana pada awal (pre-test) rata-rata nilai yang benar adalah 54,0 dan setelah diberikan edukasi pengetahuan (post-test) rata-rata nilai yang benar adalah 88,0, ada peningkatan sebesar 62,96% dimana hal ini dikategorikan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Christine. V. S. (2022). Penyuluhan Penyakit Kecacangan Ascariasis Kepada Masyarakat Desa Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.428>
- Endang W et all. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kasus Geriatri. *Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), 489-496.
- Fitrianiingsih & Abdul G. (2024). Edukasi tentang Peningkatan Kualitas Hidup Orang Lanjut Usia (Lansia) Melalui Upaya Menjaga Kekebalan Tubuh di Posyandu Beringin V Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Education on Improving the Quality of Life of the Elderly (Lansia) Throu. *Abdimas Medika*, 1(2), 1-9.
- Greva R. I. L et all. (2020). Infeksi Cacing Usus pada Penduduk Lanjut Usia di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Biomedik*, 12(1), 18-23. Retrieved from <https://doi.org/10.35790/jbm.12.1.2020.26933>
- M. Ilyas Y et all. (2024). *Indonesian Journal of Community*. 1(4), 148-159.
- Nata R R et all. (2021). Gambaran Paparan Risiko Cacangan Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 4(4), 349-358. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5602>
- Ni Ketut. E, et all. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacangan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 381-386. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.595>
- Rosina. W. S. K. R et all. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid-19. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 76-87. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>
- Selfi. R. R. (2023). Infeksi Cacing dan Penyakit Autoimun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 4(3), 229-234. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v4i3.1065>
- Windi. R. N. (2022). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan Penyakit Kecacangan pada Masyarakat di Daerah Pesisir. *Journal of Social Research*, 1(8), 902-907. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.183>